

Transformasi intelektual dinasti abbasiyah: dari perubahan sistem politik hingga keemasan sains dan kedokteran

Farida Shafa Aryanti Hasan

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: faridashafa21@gmail.com

Kata Kunci:

Abbasiyah; de-Arabisasi;
transformasi intelektual;
sains Islam; tafsir ilmy.

Keywords:

Abbasid; de-Arabization;
intellectual transformation;
Islamic science; ilmy
interpretation.

ABSTRAK

Pada periode kepemimpinan Dinasti Abbasiyah terjadi fase transisi vital dalam sejarah Islam, yang mana ditandai dengan adanya perubahan pandangan politik serta pesatnya kebangkitan intelektual. Adapun pembahasan dalam tulisan kali ini dipusatkan untuk menelaah hubungan antara fenomena de-Arabisasi dengan pergeseran wacana dan pola pikir masyarakat masa itu, utamanya di bidang sains, medis, serta pembaruan metodologi tafsir ilmiah. Dengan adanya pendekatan sejarah intelektual, melalui kajian pustaka, hal ini secara umum dapat menunjukkan bahwa kebijakan de-Arabisasi pada masa kekhalifahan Abbasiyah sebenarnya lebih bersifat politis-administratif, sehingga tidak mengganggu posisi bahasa Arab selaku bahasa pengantar ilmiah

utama. Dukungan secara utuh dari pemerintah melalui sikap terbuka terhadap etnis non-Arab, terutama bangsa Persia, hal ini berhasil mewujudkan kombinasi yang spesifik antara logika Yunani, manajemen birokrasi Persia, dan nilai-nilai teologi Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa kerja sama lintas budaya tersebut tidak hanya memacu kemajuan di bidang matematika, astronomi, dan kedokteran, melainkan juga mengubah perspektif para ulama utamanya dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah. Bukti konkret ini telah menegaskan bahwa tradisi rasionalisme di zaman Abbasiyah, menjadi pedoman pokok guna lahirnya metodologi tafsir ilmiah modern yang menyatukan pesan wahyu dengan penalaran empiris.

ABSTRACT

The Abbasid dynasty witnessed a vital transitional phase in Islamic history, marked by shifts in political views and a rapid intellectual awakening. This paper focuses on examining the relationship between the phenomenon of de-Arabization and shifts in discourse and societal mindsets at the time, particularly in the fields of science and medicine, as well as the renewal of scientific interpretation methodology. Using an intellectual history approach and a literature review, it is generally possible to demonstrate that the de-Arabization policy during the Abbasid Caliphate was primarily political-administrative in nature, thus not disrupting Arabic's position as the primary language of instruction. The government's unwavering support, through its openness to non-Arab ethnicities, particularly the Persians, successfully created a unique combination of Greek logic, Persian bureaucratic management, and Islamic theological values. This also demonstrates that this cross-cultural collaboration not only spurred progress in mathematics, astronomy, and medicine but also transformed the perspectives of scholars, particularly in interpreting the verses of the Kauniyah. This concrete evidence has confirmed that the tradition of rationalism in the Abbasid era became the main guideline for the birth of a modern scientific interpretation methodology that unites the message of revelation with empirical reasoning.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Dalam sebuah sejarah peradaban banyak dijumpai berbagai cara untuk berkembang dan bertumbuh maju. Salah satunya adalah Dinasti Abbasiyah yang telah berhasil membawa peradaban untuk mencapai titik emas kejayaan pada masa itu. Dinasti ini sendiri resmi berdiri pada kisaran tahun 750 M setelah mereka menggantikan kekuasaan kekhalifahan sebelumnya yaitu Dinasti Umayyah. Dinasti ini membawa satu perbedaan yang prinsipil, yaitu pada pola pemerintahan dan kepemimpinannya. Jika pada pemerintahan sebelumnya cenderung menggunakan sistem yang umumnya disebut sangat Arab-sentris, sementara pada Dinasti Abbasiyah berani berstrategi dan bahkan hadir dengan sistem yang lebih merangkul kelompok non-Arab, utamanya bangsa Persia dan kaum mawali. Menurut saya, peran aktif para pemimpin serta siasatnya dalam menciptakan revolusi pemikiran menjadikan sebuah titik awal munculnya pengaruh dan proses de-Arabisasi dalam tatanan politik serta sosial masyarakat Muslim kala itu.

Satu hal menarik yang perlu kita pahami dan garis bawahi bahwasannya sistem de-Arabisasi yang digagas di era Abbasiyah sebenarnya bukan merupakan upaya untuk menghapus identitas dan eksistensi budaya Arab dari jiwa dan penganut Islam. Melainkan, kita harus memahami bahwa fenomena ini lebih condong kepada pergeseran orientasi kekuasaan agar sistem pemerintahan menjadi lebih inklusif dan menyeluruh untuk berbagai kalangan, etnis, serta golongan. Sebagai contohnya, Bangsa Persia mulai memegang posisi-posisi strategis di dalam birokrasi pemerintahan dan lingkup institusi pendidikan. Peran aktif mereka juga dapat dilihat dalam pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang secara signifikan mengalami perkembangan pesat. Dan otomatis keterlibatan aktif kelompok non-Arab ini dapat menciptakan atmosfer intelektual yang jauh lebih likuid dan berkembang. Wacana ini, juga menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa betapa urgensinya keterbukaan sosial terhadap masuknya pengaruh budaya asing.

Reformasi politik yang digagas pada akhirnya memegang pengaruh yang sangat kukuh dan signifikan bagi dunia sains. Perhatian para khalifah Abbasiyah, sebagian besar diletakkan pada proyek penerjemahan berbagai karya ilmiah yang berasal dari Yunani, Persia, hingga India ke dalam bahasa Arab. Mereka menerjemahkan karya ilmiah yang mencakup bidang filsafat, kedokteran dan ilmu pemerintahan. Budaya literasi dan alih bahasa inilah kemudian menjadikan fondasi yang kuat bagi Dinasti Abbasiyah. Tanpanya, sukar memvisualisasikan budaya pemikiran Islam dapat berkembang begitu maju dan pesat di zamannya. Bukti nyata dari perkembangan dan kemajuan intelektual yang bisa dilihat adalah dengan hadirnya Bait al-Hikmah di Baghdad. Lembaga ini tidak hanya sekadar sebuah perpustakaan besar, melainkan merupakan sebuah pusat riset dan kajian mendalam yang melewati berbagai disiplin ilmu dan sains. Selain sebagai tempat penyimpanan buku-buku dari berbagai Bahasa seperti Persia, Yunani, India dan Arab, tempat ini juga dijadikan sebuah universitas dimana melalui ekosistem ilmiahnya banyak sekali melahirkan para ilmuwan besar dan cendekia Muslim. Mereka memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan dan ekspansi berbagai bidang ilmu filsafat, matematika, astronomi, hingga dunia kedokteran yang pengaruhnya masih terasa sampai saat ini.

Uniknya, perkembangan dan kemajuan di era Abbasiyah ini tidak hanya menyentuh bidang sains murni atau kedokteran saja. Akan tetapi, sudut pandang keagamaan pun ikut diangkat dan dikaji. Tradisi berpikir rasional yang berkembang saat itu juga sedikit banyak mulai mempengaruhi bagaimana pola pikir para ulama dalam memahami esensi Al-Qur'an. Inilah yang kemudian memicu proses lahirnya corak penafsiran yang lebih saintifik atau ilmiah. Sejarah politik Abbasiyah maupun pengaruhnya terhadap kemajuan luar biasa dalam pengembangan berbagai bidang dan sains, secara umum telah banyak dikupas dalam berbagai pembahasan. Akan tetapi, fenomena de-Arabisasi kerap kali hanya dipandang sebagai urusan pergantian struktur kekuasaan dan pemerintahan saja. Padahal, dampaknya terhadap pembentukan budaya intelektual dalam berbagai segmen sangatlah dalam dan berbobot. Maka dari itu, tulisan ini mencoba membahas dan memberikan informasi yang lebih terperinci mengenai korelasi timbal balik antara kebijakan de-Arabisasi dengan peralihan pola berpikir dalam Islam. Pokok utama ulasan ini bukan hanya soal pergantian sistem politik, melainkan bagaimana keterbukaan sosial Abbasiyah mampu melahirkan dan mengadopsi perpaduan unik. Pertemuan antara logika Yunani, administrasi Persia, dan teologi Islam. Hal inilah yang akhirnya membentuk wajah baru dan kemajuan multidimensi ilmu pengetahuan, kedokteran, hingga budaya tafsir ilmiah.

Ihwal yang sangat penting untuk kita cermati dan pahami adalah adanya transformasi besar pada paradigma politik di zaman Abbasiyah. Perbedaan dapat kita perhatikan dan bandingkan dengan pendahulunya yaitu era Umayyah yang cenderung bersifat "Arab-sentris", sementara Dinasti Abbasiyah berani merombak bahkan hadir dengan wajah yang lebih inklusif terhadap kelompok non-Arab, yang utamanya bangsa Persia dan kaum mawali. Dalam pandangan saya, masuknya pengaruh Persia ke dalam struktur birokrasi ini akan menjadi puncak perubahan yang krusial. Mereka memuat sistem administrasi yang jauh lebih terorganisasi dan profesional ke dalam berbagai bidang pemerintahan, dibandingkan pada periode sebelumnya yang bisa jadi belum terkonsep secara matang dan efektif.

Hal mendasar yang perlu kita perhatikan adalah bahwa proses de-Arabisasi ini sebenarnya lebih menonjol dan berkonsentrasi pada sudut pandang politik dan pembagian peran manajerial dalam berbagai sektor dan departemen pemerintahan, sehingga bukan berarti meninggalkan begitu saja identitas bahasa Arab. Bahasa Arab tetap dijadikan pedoman utama, bahkan lebih mengukuhkan posisi dan kedudukannya sebagai bahasa wajib bahkan bahasa ilmu pengetahuan yang universal dalam diskusi ilmiah masa itu. Bukti nyata yang dapat kita lihat dimana ilmuwan besar setingkat Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi tetap menyusun karya-karya monumental mereka dengan menggunakan bahasa Arab, walaupun mereka sendiri bukan berasal dari etnis Arab. Kondisi ini membuktikan bahwa bahasa Arab telah bertransformasi menjadi identitas intelektual yang universal, yang menyatukan berbagai pola pikir dari belahan dunia. Tentunya tak lepas dari peran para tokoh di balik pemikirannya.

Kemajuan suatu wilayah memang sebagian besar dipengaruhi oleh peran aktif pemimpinnya dalam berinovasi. Semenjak ibu kota dipindahkan ke kota Baghdad, kita bisa menyaksikan prestasi yang luar biasa, perkembangan serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan semakin terasa pesat. Dan sebagai titik temu serta perpaduan bagi

berbagai tradisi besar dari Yunani, Persia, hingga India, Baghdad telah berkembang menjadi lingkungan kosmopolitan yang sangat aktif dan dinamis. Dengan sokongan kondisi sosial masyarakat yang terbuka, tentunya akan menarik beberapa ilmuwan dan cendekiawan untuk berkontribusi dan menjadikan peluang untuk ruang tumbuh paling sempurna bagi peningkatan, lonjakan serta kemajuan ilmu pengetahuan. Karena tanpa adanya percampuran dan peleburan beragam budaya yang terjadi di Baghdad, mustahil membayangkan sains Islam dapat memiliki identitas serta keunikan yang begitu ikonik dan mendunia seperti yang kita ketahui sekarang.

Pembahasan

Pada sebuah peradaban pasti akan ada budaya yang terus mengalami kemajuan dan perkembangan, begitupun dengan Dinasti Abbasiyah. Kunci kesuksesan dan kejayaan pada era Abbasiyah dalam memacu perkembangan intelektual, sebenarnya berakar pada keberanian mereka merombak tatanan politik yang sebelumnya sangat kaku dan ketat. Sungguh jauh berbeda dengan pendahulunya yaitu era Umayyah, yang mana lebih cenderung membatasi diri dalam eksklusivitas etnis. Sementara di era Abbasiyah justru merangkul dan menerima kelompok non-Arab, utamanya bangsa Persia dan kaum mawali, untuk berperan aktif serta terlibat langsung dalam mengelola negara dan departemen pemerintahan. Dengan ditiadakannya batasan etnis dalam urusan publik ini merupakan stimulan yang paling krusial. Ketika posisi-posisi strategis mulai diisi berdasarkan kompetensi, bukan lagi sekadar garis keturunan, maka muncul gelombang kontribusi dari berbagai latar belakang budaya yang sangat kaya (Rahman & SJ, 2025).

Situasi ini menciptakan dampak domino pada struktur sosial di masyarakat. Dengan ditiadakannya sekat-sekat dan pembatas keturunan dalam akses pendidikan dan ekonomi membuat suasana masyarakat menjadi jauh lebih kompetitif, stabil dan sehat. Masyarakat juga merasakan kesejahteraan, dan tidak lagi khawatir akan hambatan dan perbedaan yang disebabkan oleh status sosial, untuk mengejar ilmu pengetahuan di institusi-institusi terbaik. Hal ini merupakan langkah permulaan yang dapat dinilai sebagai pondasi awal terbentuknya masyarakat multikultural yang modern, di mana gagasan intelektual dapat mengalir dan diterima tanpa terhalang oleh sentimen rasial yang sistemik.

Langkah strategis berikutnya terlihat ketika Khalifah Abu Ja'far Al-Mansyur memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan dari Damaskus ke Baghdad. Bagi saya, ini bukan hanya perpindahan kantor pusat administrasi saja, melainkan sebuah proses transformasi besar yang mengubah arah peradaban dunia untuk menuju kejayaan dan kemakmuran. Baghdad sengaja dibangun di titik temu jalur perdagangan dunia, sehingga diharapkan kota ini secara otomatis menjadi magnet bagi para pemikir maupun cendekiawan dari Persia, India, hingga Yunani. Interaksi antarbudaya yang terjadi di pusat kota inilah yang menjadi motor utama kemajuan sains Islam saat itu. Baghdad pun tidak lagi sekadar menjadi simbol kekuasaan politik, melainkan bertransformasi menjadi pusat riset yang sangat disegani (Artika et al., 2024).

Kondisi ini semakin menguat, salah satu faktornya adalah dukungan penuh dari para pemimpin seperti Harun al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Peran aktif dan keberpihakan mereka

yang berfokus pada dunia sains, dibuktikan dengan menyediakan fasilitas yang sangat lengkap dan maju serta dukungan finansial yang sangat masif bagi para ilmuwan. Selain itu, mereka juga mendapatkan perlindungan dan keamanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan pola pikir pada masa itu bukanlah sebuah kebetulan sejarah, melainkan hasil dari visi, misi dan inovasi pemerintah yang berani merombak sistem demi terciptanya investasi intelektual.

Puncak dari gairah intelektual ini mewujudkan dalam kehadiran Bait al-Hikmah. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan yang menyimpan tumpukan buku kuno, akan tetapi jika dianalisis lebih dalam lagi, lembaga ini sebenarnya berfungsi sebagai laboratorium ide yang sangat dinamis dan tempat berkumpulnya para cendekiawan dalam menuangkan pikiran. Eksistensi Bait al-Hikmah tidak sekadar menjadi ruang transisi bagi ilmu pengetahuan universal, melainkan bertindak sebagai inkubator yang mentransformasikan teks-teks terjemahan menjadi sains aplikatif yang relevan dengan kebutuhan peradaban Islam saat itu (Afif, 2020). Di tempat ini pula logika Yunani yang rasional bertemu dengan keteraturan administrasi Persia, yang kemudian dipadukan dengan prinsip-prinsip teologi Islam. Menariknya, dari beberapa pertemuan berbagai tradisi ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan; kerap kali muncul perdebatan sengit dan adu argumen panas diantara kelompok rasionalis dan tradisionalis mengenai kedudukan akal di dalam memahami wahyu. Akan tetapi, menurut pendapat saya justru ketegangan ini membawa dampak positif, dimana keadaan tersebut memaksa para sarjana Muslim untuk lebih kritis dalam bersikap serta tidak menerima bulat-bulat teori dan wacana dari luar. Mereka melakukan penyaringan ide, mengambil yang relevan, dan melakukan adaptasi agar sejalan dengan nilai tauhid. Proses inilah yang akhirnya melahirkan identitas intelektual Islam yang mandiri dan memiliki karakter yang sangat kuat (Wargadinata, 2007).

Terjadi peningkatan tajam penemuan di berbagai disiplin ilmu, khususnya matematik, hal ini tentunya sangat dipicu oleh sikap kemandirian dalam berpikir. Peran Al-Khawarizmi sangat sentral di sini; ia tidak sekadar melakukan perhitungan, tetapi meletakkan fundamen melalui konsep aljabar yang menjadi pilar bagi teknologi modern saat ini. Selain itu, adopsi angka nol serta sistem desimal dari India benar-benar merevolusi cara dunia memahami angka (Artika et al., 2024). Saya rasa, tanpa adanya penyederhanaan sistem perhitungan ini, sains global mungkin tidak akan mencapai kemajuan yang pesat seperti sekarang ini. Demikian pula di bidang astronomi, pembangunan berbagai observatorium membuktikan bahwa para ilmuwan Abbasiyah telah menerapkan metode empiris yang sangat maju, yang menjadi fondasi penting bagi sains modern. Sementara itu, di ranah filsafat, munculnya gagasan pemikiran Aristoteles dan Plato memang sempat menimbulkan diskursus besar. Akan tetapi, filsuf seperti Al-Kindi dan Al-Farabi telah berhasil membuktikan bahwa nalar manusia dan wahyu Tuhan sesungguhnya bisa berjalan beriringan secara elegan. Budaya diskusi yang terbuka dan kritis ini bagi saya merupakan warisan paling berharga dari sistem pendidikan Abbasiyah (Wargadinata, 2007).

Penerapan dari budaya berpikir rasional ini kemudian membawa transformasi nyata pada bidang kesehatan. Pendirian bimaristan atau rumah sakit menunjukkan bahwa pemerintah Abbasiyah memiliki perhatian dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap

kesejahteraan publik dan kemakmuran masyarakat. Pada masa itu, mereka sudah berhasil menerapkan sistem rumah sakit yang terorganisasi, lengkap dengan tenaga medis profesional serta pembagian ruang perawatan yang spesifik berdasarkan jenis penyakit (Said et al., 2025). Kemajuan pesat ini merupakan standar medis yang sangat progresif bagi zamannya. Nama-nama besar seperti Al-Razi dan Ibnu Sina dengan secara langsung melakukan observasi secara klinis, sehingga tidak hanya terpatok pada teori lama saja. Kesuksesan Al-Razi dalam membedakan gejala cacar dan campak secara akurat menunjukkan ketajaman analisis medis saat itu. Karya monumental mereka, seperti Al-Hawi dan Al-Qanun fi al-Tibb, juga menjadi referensi pokok yang dipelajari bahkan hingga ke daratan Eropa selama berabad-abad. Sistem ekologi dari kesehatan ini semakin lengkap dengan berkembang pesatnya ilmu farmasi dan berdirinya apotek-apotek di berbagai kota besar.

Satu hal yang sangat menarik dalam pandangan saya adalah ketika semangat keilmuan ini akhirnya merambah ke dalam bidang keagamaan, terutama dalam metodologi tafsir Al-Qur'an. Masuknya nalar rasional membuat para ulama tidak lagi terpaku pada pemahaman tekstual yang sempit. Ketika mereka membahas ayat-ayat kauniyah mengenai alam semesta, para mufasir mulai menggunakan pendekatan astronomi dan filsafat untuk memperdalam penjelasan (Wargadinata, 2007). Penafsiran pun menjadi jauh lebih kaya karena didukung oleh data ilmiah hasil dari observasi. Bagi saya, perubahan ini merupakan dasar dari lahirnya tafsir ilmiah (it-Tafsir al-Ilmy) di era modern. Lahirnya corak tafsir ilmiah pada masa ini pada dasarnya dipicu oleh kegelisahan epistemologis para ulama yang berusaha menyelaraskan kebenaran wahyu dengan realitas empiris-objektif yang ditemukan melalui penemuan sains (Nafisah, 2023). Salah satu contohnya adalah penjelasan mengenai proses penciptaan manusia dalam Al-Qur'an menjadi jauh lebih komprehensif ketika dihubungkan dengan perkembangan ilmu anatomi saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa para intelektual Abbasiyah berhasil membuktikan bahwa sains dan iman tidak seharusnya saling bertentangan, justru berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Keterbukaan pola pikir dan stabilitas politik yang dibangun pada masa abad terdahulu akan senantiasa menjadi pengingat bagi saya, bahwa studi agama akan selalu relevan jika diiringi dengan nalar yang sehat dan terbuka terhadap kemajuan sains.

Kesimpulan

Pergantian dan perombakan sistem pemerintahan yang lebih inklusif di era Abbasiyah menjadi salah satu faktor kemajuan dan perkembangan intelektual yang masif, yang secara tidak langsung menjadi sebab runtuhnya dominasi etnis Arab di masa itu. Hal tersebut membawa kebijakan yang memberi peluang kepada bangsa Persia dan kelompok non-Arab lainnya untuk dapat masuk ke dalam struktur birokrasi negara. Sehingga urusan pemerintahan, politik, dan ilmu pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh kelompok tertentu saja. Walaupun terjadi transformasi yang luar biasa dalam peta politik, namun bahasa Arab tetap eksis dan bertahan sebagai pedoman pokok dan bahasa utama dalam dunia akademik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah berhasil menjadi identitas ilmiah yang dapat menyatukan dan menggabungkan pola pikir

dari berbagai latar belakang suku dan bangsa, untuk mewujudkan satu visi kemajuan dan perkembangan peradaban ilmu.

Pertemuan dan perpaduan antara logika Yunani, sistem administrasi Persia, serta nilai-nilai Islam akhirnya dapat mengkondisikan lingkungan belajar menjadi sangat dinamis. Imbas positif dari interaksi ini tidak hanya melahirkan penemuan besar di bidang kedokteran dan matematika, tetapi juga memicu perubahan pola pikir pada metodologi penafsiran Al-Qur'an. Penggunaan pola pikir dan nalar secara rasional, menunjukkan bahwa stabilitas politik dan masyarakat yang terbuka, adalah syarat mutlak agar ilmu pengetahuan bisa berkembang pesat. Sejarah di era Abbasiyah mengajarkan bahwa peradaban Islam bisa mencapai puncaknya, ketika memiliki kemampuan untuk berdialog dan berpikir secara kritis dengan berbagai pemikiran luar, tanpa kehilangan identitas dirinya.

Saran

Gairah keterbukaan intelektual di masa Abbasiyah, mesti dihidupkan kembali sebagai energi inspirasi dan motivasi bagi dunia pendidikan Islam secara global agar tidak terjebak dalam pemikiran yang kaku dan sempit. Lembaga pendidikan tinggi saat ini diharapkan tidak hanya berfokus pada teori, akan tetapi juga mulai menerapkan integrasi sains dan wahyu melalui pendekatan yang lebih praktis, seperti Tafsir Maqashidi, untuk menjawab persoalan kemanusiaan yang lebih luas. Selain itu, pemerintah mesti memperkuat lagi penerapan kebijakan dalam mendukung riset dan pembangunan pusat-pusat studi lintas disiplin ilmu. Hal ini guna mendorong peningkatan produktivitas intelektual di era modern. Terakhir, agar nilai-nilai rasionalitas dalam studi Islam mudah dipahami secara lebih mendalam dan relevan dengan tantangan zaman, maka perlu diusahakan untuk melakukan peninjauan kembali terhadap literatur klasik.

Daftar Pustaka

- Afif, M. (2020). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN LAHIRNYA TOKOH MUSLIM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Ke Islamian*, 6(1), 91–100. <https://share.google/X2RquTMRsXKuqfqmL>
- Artika, R. D., Sapphire, C. N., Putri, S. Z., Maulana, A. F. R., & Al Faruq, U. (2024). DINASTI ABBASIYAH SEJARAH TRANSFORMASI: PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN. *Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya Vol*, 3(1), 291–296. <https://repository.uin-malang.ac.id/23702/>
- Nafisah, M. (2023). Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 63–80. <https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/1079/403>
- Rahman, K., & SJ, F. (2025). DE-ARABISASI DAN TRANSFORMASI PERADABAN: KAJIAN POLITIK, ADMINISTRASI, EKONOMI, DAN HUKUM PADA DINASTI ABBASIYAH PERIODE PERTAMA. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 6(2), 412–436. <https://repository.uin-malang.ac.id/26444/>

- Said, M., Fatmawati, A. D., & Amiruddin, M. (2025). Abbasid Era and the Dynamics of Medical Science. *Journal of World Future Medicine, Health and Nursing*, 3(2), 203–212. <https://repository.uin-malang.ac.id/23403/>
- Wargadinata, W. (2007). Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiyah Sebagai Tafsir Ilmy Abad Modern. *El-Harakah*, 9(1), 15–26. <https://repository.uin-malang.ac.id/7919/>